



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH  
LAKU REMAJA DI DESA HUTA  
LOMBANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

## **SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi  
Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH:**

**HENNI ANDRIANI  
NIM:12 120 0090**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2017**



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH  
LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH:**

**HENNI ANDRIANI**  
**NIM:12 120 0090**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**2017**



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH  
LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH:**

**HENNI ANDRIANI**  
**NIM:12 120 0090**

**Pembimbing I**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP. 1965110219910311001**

**Pembimbing II**

**Maslina Daulay, MA**  
**NIP. 196806111999031002**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **HENNI ANDRIANI**  
lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, Nopember 2017  
Kepada Yth:  
Ibu Dekan FDIK  
IAIN Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **HENNI ANDRIANI** yang berjudul: **"POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

**Pembimbing I**

**Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
NIP. 1965110219910311001

**Pembimbing II**

**Maslina Daulay, MA**  
NIP. 196806111999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **HENNI ANDRIANI**  
Nim : **13. 120 0090**  
Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING  
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag  
NIP. 1965110219910311001

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Anggota

1. Drs. Kamaluddin, M.Ag  
NIP. 1965110219910311001

2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

2. Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA  
NIP. 196308211993031003

4. Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 16 Nopember 2017  
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai  
Hasil/Nilai : 70,00 ( B )  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,35  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude\*

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

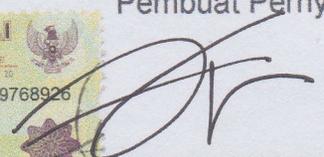
Nama : HENNI ANDRIANI  
Nim : 12. 120 0090  
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING  
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Nopember 2017  
Pembuat Pernyataan



  
**HENNI ANDRIANI**  
**NIM: 12. 120 0090**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **HENNI ANDRIANI**  
Nim : **12. 120 0090**  
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 11 Nopember 2017

Yang menyatakan,



**HENNI ANDRIANI**  
**NIM. 12. 120 0090**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: *1025* /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING  
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Ditulis oleh : HENNI ANDRIANI

NIM : 12. 120 0090

Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidempuan, 17 Nopember 2017

Dekan



*[Signature]*  
Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 197306172000032013

## ABSTRAK

**Nama** : HENNI ANDRIANI  
**NIM** : 12 120 0090  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Islam  
**Judul** : **POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING  
TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana tingkah laku remaja di Desa Huta Lombang di keluarga maupun di masyarakat, bagaimana pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkah laku remaja di Desa Huta Lombang baik di keluarga maupun di masyarakat, untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkah laku remaja desa Huta Lombang dalam keluarga adalah sering melawan sama orangtua, malas, dan mudah emosi. Sedangkan tingkah laku remaja desa Huta Lombang di masyarakat berupa penyimpangan seksual, pencurian dan berjudi. Pola asuh orangtua di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari pola asuh otoriter sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33%, pola asuh demokratis sebanyak 4 orang dengan persentase 26,66%, dan pola asuh *Laisses Fire* sebanyak 6 orang dengan persentase 40%. Faktor Pendukung pola asuh orangtua di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari adanya kegiatan majelis ta'lim dan adanya kesadaran tentang peranan orangtua sebagai pendidik. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya perhatian.

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul **POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAH LAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku pembimbing I, dan ibu Maslina Daulay, M.A selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku rektor dan bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, MA, selaku wakil rektor I, Aswadi Lubis, SE., M. S. I, wakil rektor II, dan Drs. Samsuddin Lubis, M. Ag, sebagai wakil rektor III.
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil Bidang Akademik, Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku wakil Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Fauzi Rizal, MA selaku wakil bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si. selaku Ketua Jurusan BKI dan Ibu Risdawati Siregar, M.A selaku Sekretaris Jurusan BKI.
5. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademi IAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Desa Huta Lombang, dan orang-orang yang turut memberikan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini, seperti tokoh masyarakat, remaja, dan orangtua.

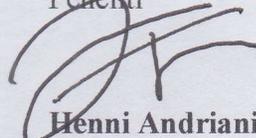
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa jurusan BKI, dan rekan-rekan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dan juga pada masa PDL (Praktek Dakwah Lapangan) tahun 2015.

Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

Padangsidempuan, 11 Nopember 2017

Peneliti



**Henni Andriani**  
NIM. 12 120 0090

## DAFTAR ISI

Hlm

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI .....	iii
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Pola Asuh Orangtua .....	14
1. Pengertian Pola Asuh .....	14
2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua .....	15
3. Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak .....	19
B. Bimbingan .....	21
C. Perilaku Remaja .....	22
1. Pengertian Remaja .....	22
2. Pembagian Masa Remaja .....	24
3. Ciri-ciri Remaja .....	28
4. Perilaku Kenakalan Remaja .....	30
D. Penelitian Terdahulu .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
C. Informan Penelitian .....	38
D. Sumber Data Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Teknik Keabsahan Data .....	42
BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....	44
A. Temuan Umum .....	44
B. Temuan Khusus .....	49
1. Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang di Keluarga Maupun di Masyarakat .....	49
2. Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara .....	62

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara .....	68
C. Analisis Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	76
LAMPIRAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan pengasuh pertama bagi anak, yang terdiri dari ayah dan ibu. Seorang anak berkembang sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua harus membimbing anak sesuai ajaran Islam sehingga anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang soleh dan soleha.

Sikap orangtua yang cenderung tidak memperhatikan anak, biasanya akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keadaan anak yang tidak mendapat perhatian orangtua dengan baik mempunyai akhlak yang berbeda daripada anak yang mendapat perhatian penuh dari orangtua. Padahal Al-Qur'an telah berpesan akan pentingnya tanggung jawab dalam pendidikan anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2010), hlm. 561.

Selain ayat di atas, maka dalam Hadis Nabi Muhammad SAW juga telah menjelaskan bahwa tata cara membimbing ataupun mendidik anak sangat menentukan sekali terhadap pembentukan tingkah laku anak.

- حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari, no 1270, 1271, 1295, 4402)

Berdasarkan dalil di atas, maka dapat diketahui bahwa orangtua memiliki peranan yang dominan dalam membina tingkah laku ataupun akhlak anak. Orangtua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan akhlak anak.<sup>2</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, “Perilaku orangtua, sikap, dan tata cara kehidupan yang orangtua lakukan merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam perilaku anak yang sedang

---

<sup>2</sup>Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hlm. 35

dalam pertumbuhan”.<sup>3</sup> Banyaknya anak yang terlibat dalam tindak kenakalan baik berupa tindak kekerasan, penipuan, pemerkosaan/pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan/perilaku yang negatif lainnya seperti mabuk-mabukan, merokok atau menyalahgunakan narkoba, merupakan salah satu bentuk gagalnya orangtua dalam membimbing anak.

Setiap orangtua mempunyai pola asuh masing-masing dalam mendidik anaknya, seperti orangtua yang memilih pendekatan kasih sayang, sampai orangtua yang selalu mengambil jalan tindak kekerasan berupa memukul ketika anak salah. Setiap tindakan ataupun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam membimbing anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik maupun psikisnya.

Sungguh orangtua memiliki peranan yang mendasar dalam membimbing anak hingga kepada persoalan sekecil-kecilnya. Oleh karenanya, orangtua harus mengajarkan anak cara bicara yang baik, duduk, memandang, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, dan masyarakat.<sup>4</sup> Dalam hal ini orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.<sup>5</sup>

Bimbingan yang diberikan harus dengan penuh kasih sayang dan nilai-nilai kehidupan. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. ke-2, hlm.67

<sup>4</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), Cet. ke-4, hlm.xxvi

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), Cet. 2, hlm. 19.

nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>6</sup> Sehingga pendidikan yang harus diberikan lebih mengarah pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak, bukan pada aspek materi saja. Maka hal itu akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak.

Kartini Kartono mengemukakan bahwa, “Keluarga dalam hal ini orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak”.<sup>7</sup> Oleh karena masa remaja adalah merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, maka pada masa ini anak tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Pada masa remaja inilah orangtua sangat kesulitan dalam menentukan apa yang harus dilakukan agar anak remajanya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena orangtua tidak selalu tahu apa yang mereka lakukan di luar rumah terhadap lingkungannya. Kadang-kadang anak remaja sering melakukan perbuatan yang salah dalam lingkungan masyarakat, seperti begadang tengah malam sambil main gitar. Bahkan ada juga yang sampai meminum minuman keras.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di lapangan, yaitu di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bahwa di Desa ini banyak tingkah laku remaja yang tidak sesuai dengan norma adat maupun agama. Tingkah

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit.*, Cet. 2, hlm. 19.

laku yang dimaksud peneliti adalah berupa perkataan remaja berupa caci maki kepada teman ketika sedang merasa kesal, bahkan pada tindakan sodomi yang dilakukan belasan remaja pada anak di bawah umur. Para remaja di Desa Huta Lombang juga sering mencuri hasil tanam-tanaman orang lain seperti mencuri kelapa muda.<sup>8</sup>

Semakin buruknya akhlak remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara juga seperti yang dijelaskan oleh Hasanuddin:

Para remaja di Desa Huta Lombang sangat nakal sekali. Saya sering terbangun tengah malam akibat dari remaja yang ribut-ribut. Pernah suatu ketika saya tegur dan saya marahi karena telah mengganggu ketenangan orang yang lagi istirahat, mereka malah melawan. Saya tidak habis pikir, bagaimana cara orangtuanya membimbing sehingga anaknya berperilaku demikian.<sup>9</sup>

Selanjutnya berdasarkan keterangan awal dari Masitoh yang merupakan salah satu orangtua yang memiliki anak remaja di Desa Huta Lombang menjelaskan bahwa anaknya selalu melawan ketika dinasehati. Masitoh sudah berulang kali melarang anaknya agar jangan pergi ke salah satu warung di Desa Huta Lombang yang sering dijadikan remaja sebagai tempat merokok dan berjudi.<sup>10</sup>

Baik dan buruknya tingkah laku remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang dalam hal ini adalah cara mengasuh orangtua yang kurang tepat.

---

<sup>8</sup>Obsrvasi, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padnagsidempuan Tenggara, pada tanggal 10 Desember 2016.

<sup>9</sup>Hasanuddin (Tokoh Masyarakat Desa Huta Lombang), *Wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 Desember 2016.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Masitoh (Orangtua Remaja), *Wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 2 Desember 2016.

Pada masa remaja ini adalah masa perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Kemampuan berpikirnya lebih dikuasai oleh emosionalnya sehingga kurang mampu mengadakan konsesnsus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya, akibatnya terjadi pertentangan sosial. Maka untuk itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja usia 12-15 tahun yang kurang baik di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, agar membimbing remaja untuk memperbaiki tindakan yang melanggar norma agama dan adat agar warga tidak merasa resah.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkah laku remaja Desa Huta Lombang dalam keluarga dan masyarakat?
2. Bagaimana pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkah laku remaja Desa Huta Lombang baik di keluarga dan masyarakat
2. Untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dan menambah kekayaan khazanah intelektual di bidang ilmu dakwah, khususnya bidang Bimbingan Konseling Islam, dan untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pola asuh orangtua yang efektif dalam pembentukan tingkah laku anak.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi orangtua, sebagai masukan dan pertimbangan dalam hal mengasuh remaja agar memiliki tingkah laku yang baik.
- b. Bagi remaja, sebagai bahan pertimbangan agar lebih mengetahui tentang mana tingkah laku yang baik dan buruk, serta lebih menghormati orangtua.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian yang sama.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pola asuh orangtua yang efektif dalam pembentukan tingkah laku anak, dan sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Padangsidimpuan

## F. Batasan Istilah

### 1. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. *Pola* memiliki arti sistem atau cara kerja.<sup>11</sup> Sedangkan kata *asuh* memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778

atau lembaga.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto, bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>13</sup>

Yulia Singgih D Gunarsa juga mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.<sup>14</sup> Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas orangtua dalam bertindak atau membimbing tingkah laku anak remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## 2. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).<sup>15</sup> Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.<sup>16</sup> Orangtua menurut M Arifin adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 692

<sup>13</sup>Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), Cet. ke-1, hlm. 94

<sup>14</sup>Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 37

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

keluarga.<sup>17</sup> Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia remaja dan memberikan arahan atau bimbingan di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

### 3. Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.<sup>18</sup> Menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.<sup>19</sup>

Adapun bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan ataupun arahan yang diberikan oleh orangtua kepada anak remaja agar tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup>M. Arifin, *Teori-teori Konseling dan Agama*, (Jakarta, Golden Terayon Press), hlm. 114

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 40.

<sup>19</sup>I Djumhur dan M Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2005), hlm. 28.

#### 4. Tingkah Laku

*Dalam Kamus Bahasa Indonesia*, tingkah laku disebut dengan kelakuan, *akhlak*, atau budi pekerti.<sup>20</sup> Sedangkan *Akhlak* berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut *lughah* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>21</sup> Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah “budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.”<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas, tingkah laku merupakan suatu kondisi yang terbentuk dalam jiwa manusia, yang lekat dan mendalam di dalam lubuk hati manusia, sehingga dari kondisi yang telah terbentuk tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku baik berupa ucapan maupun tindakan dengan mudah dan gampang tanpa berpikir panjang lebar.

Adapun tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindakan ataupun perbuatan yang ditampilkan remaja baik buruknya dalam keluarga maupun di masyarakat Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

---

<sup>20</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 8

<sup>21</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), Cet. Ke-2, hlm.11

<sup>22</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. VIII, (Jakarta: Gunung Agung, 2006), hlm. 3.

## 5. Remaja

Istilah *remaja* dikenal dengan “Adolescence” yang berasal dari bahasa Latin “Adolescere” (kata bendanya *adolescencia*: remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa.<sup>23</sup> Remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama.<sup>24</sup>

Adapun Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini remaja awal. Manakala seseorang menginjak usia 12-15 tahun, maka ia sudah menginjak kehidupan yang disebut dengan masa remaja awal, Masa remaja awal merupakan masa transisi (masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa), yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah di atas, penelitian ini suatu kajian tentang pola asuh orangtua dalam membimbing tingkah laku remaja remaja awal yang berusia rata-rata 12 sampai 15 tahun.

---

<sup>23</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 189

<sup>24</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology; A life Span Approach*, (New York: McGraw Hill Book, 1980) Alih bahasa: Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima,1991), hlm. 206.

<sup>25</sup>Abu Ahmadi & Munawar Shaleh, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 121.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari pola asuh orangtua, bimbingan dan konseling, masa remaja, dan penelitian terdahulu.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab empat adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang meliputi kondisi geografis Desa Huta Lombang, keadaan penduduk ditinjau dari pendidikan, agama, ekonomi, dan sosial. Selanjutnya temuan khusus yang terdiri dari Tingkah laku remaja di Desa Huta baik di keluarga maupun di masyarakat, Pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, dan penyebab orangtua di Desa Huta Lombang menerapkan pola asuh kepada remaja

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Asuh Orangtua

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu *pola* dan *asuh*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>1</sup> Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>2</sup>

Selanjutnya Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto menyebutkan, “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>3</sup> Yulia Singgih D Gunarsa juga mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 778.

<sup>2</sup>Danny I. Yatim-Irwanto, *Op.Cit.*, hlm. 94.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.<sup>4</sup>

Selanjutnya Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, juga memberikan pengertian pola asuh sebagai berikut:

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>5</sup>

Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

## **2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Adapun beberapa macam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua menurut Hurlock sebagaimana dikutip Chabib Thoha, terdiri dari:

---

<sup>4</sup>Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 37

<sup>5</sup>Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 110.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orangtua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.<sup>6</sup>

Adapun akibat dari pola asuh orangtua yang otoriter terhadap anak dapat menimbulkan akibat secara kejiwaan seperti kecemasan, murung, stres, minder, kehilangan percaya, menyalahkan diri sendiri dan sebagainya. Akibat secara fisik seperti memar, patah tulang, cacat fisik, bahkan kematian.

b. Pola Asuh Demokratis

Adapun pola asuh demokratis sebagaimana dikemukakan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 110.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu dalam keluarga orangtua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya. Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya:

#### 1) Kedisiplinan

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).<sup>8</sup> Dengan demikian, disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 111.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 248.

Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria:

- a) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b) Memelihara harga diri anak
- c) Memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orang tua dengan anak.

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orangtua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai.

## 2) Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah. Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

## 3) Kegotong-royongan

Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam

menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orangtua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak, maka anak akan cenderung bersikap dan bertindak lebih dewasa, mandiri, dan berani mengambil tindakan.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.<sup>9</sup> Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.<sup>10</sup> Orangtua dengan pola Asuh *Laisses Fire*, maka akan mengakibatkan anak yang cenderung bebas dalam bertindak sekehendaknya seperti suka berkelahi, mabuk-mabukan, bahkan bisa terjerumus dalam pergaulan seks bebas.

### 3. Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 356.

<sup>10</sup>Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1998), hlm. 12.

a. Pola asuh anak dengan keteladanan orangtua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Orangtua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian Menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan

hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.<sup>11</sup>

## B. Bimbingan

Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>12</sup>

Sementara menurut I Djumhur dan M Surya, dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, membatasi pengertian bimbingan sebagai berikut:

Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.<sup>13</sup>

Bimbingan dan konseling/penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dalam lingkungan rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam hidupnya supaya orang itu mampu mengatasi sendiri masalah yang ada dalam hidupnya karena

---

<sup>11</sup>A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152.

<sup>12</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta: Offset, 1995), hlm. 4.

<sup>13</sup>I Djumhur dan M Surya, *Op.Cit.*, hlm. 28.

timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Allah sehingga timbul dari dalam dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

## C. Perilaku Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja antara lain adalah *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau *remaja*. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin. *Pubertas* yang berarti usia

<sup>14</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet.II; (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 12

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 357.

kedewasaan (*the age of menhood*) istilah ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubercere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “pusk” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubercere* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari segi biologisnya.<sup>16</sup>

Secara psikologis, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi.<sup>17</sup> Dan remaja juga bisa dikatakan tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.<sup>18</sup>

Remaja dalam pengertian masyarakat berbeda-beda tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alamiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya tidak mengenal masa remaja. Tuntutan hidup mereka tidak banyak, dan keperluan untuk mempertahankan juga sederhana dan keperluan untuk

---

<sup>16</sup>Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 51.

<sup>17</sup>Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam (Pusat), *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*, (Jakarta: tp, 1976), hlm. 9.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Ruhama, 1994), hlm. 8.

mempertahankan hidup juga sederhana, lebih banyak tergantung kepada tenaga dan keterampilan yang tidak sukar memperolehnya.

Sementara di dalam masyarakat desa yang agak maju, remaja dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara, bujang-gadis. Masa sebutan tersebut berlangsung dari umur remaja awal ( $\pm$  13 tahun) sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan ( $\pm$  16-17 tahun). Dan pada masyarakat maju, remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa masa remaja adalah yaitu suatu masa penghubung, masa peralihan antara masa anak untuk mencapai masa dewasa. Perubahan-perubahan besar dan esensial pada masa puber ini, di sini kelihatan pertumbuhan menjadi dewasa yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

## **2. Pembagian Masa Remaja**

F.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono menyatakan bahwa masa remaja dibedakan atas empat bagian, yaitu: 10-12 tahun (Masa Pra

---

<sup>19</sup>Proyek Penerangan, *Op.cit.*, hlm. 8-9.

Remaja/Prapubertas), 12-15 tahun (Masa Remaja Awal/Pubertas), 15-18 tahun (Masa Remaja Pertengahan), dan 18-21 tahun (Masa Remaja Akhir).<sup>20</sup>

a. Remaja Awal/Puber Awal/12,0 – 14.0 Tahun.

Sebelum anak berusia 12 tahun pada umumnya bermacam-macam potensi anak masih tersembunyi. Dan pada masa puber awal ini mulai muncul sedikit demi sedikit sampai pada masa puber yang sebenarnya. Anak pada masa ini pesat perkembangan intelektual (intensif sekali). Hal ini dibuktikan dengan adanya minat anak terhadap dunia luar, adanya rasa ingin tahu, maka timbullah dorongan mencari pengalaman baru atau ilmu pengetahuan.

Minat anak tertuju kepada hal yang bersifat pragmatis (*utilist* kecil), karena minatnya itu sangat terarah kepada hal-hal yang konkrit dan kegunaan-kegunaan teknis semata, ia kurang senang dengan hal-hal yang abstrak (teori-teori) yang menyebabkan anak kurang menyukai pendalaman sesuatu ilmu.<sup>21</sup>

Ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat tertentu pada anak masa pubertas awal ini, yaitu:

- 1) Sifat negatif pada perempuan.
  - a) Tidak tenang.
  - b) Kurang suka bekerja.

---

<sup>20</sup>F.J. Monks Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) hlm. 264

<sup>21</sup>Agus Salim Daulay, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (STAIN Psp: Untuk Kalangan Sendiri, 2010), hlm. 74.

- c) Suasana hati tidak tenang, murung.
  - d) Tidak sosial (menarik diri dari masyarakat dan agresif terhadap masyarakat).
- 2) Sifat negatif pada anak laki-laki.
- a) Kurang suka bergerak.
  - b) Lekas lelah.
  - c) Kebutuhan untuk tidur besar.
  - d) Suasana hati tidak tenang.
  - e) Pesimis.<sup>22</sup>

Agus Sujanto menyatakan pengertiannya atau tanda terhadap masa pueral, “pueral dari kata *puer* artinya anak laki-laki memang dalam hal ini mulai terjadi hal yang baru, dalam pergaulan anak, yaitu anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan.<sup>23</sup> Anak laki-laki memandang anak perempuan sebagai menjijikkan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai tukang membual. Meskipun demikian, terdapat ciri-ciri yang sama pada mereka, terutama dalam cara mereka bergaul seperti disebutkan oleh Agus Sujanto, yang terdiri dari:

- 1) Mereka tidak mau lagi disebut anak. sebutan anak dirasakan sebagai merendahkan diri mereka. Tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Sebutan sudah cukup besar atau sudah dewasa, dirasanya sebagai terlalu berat, menganggap terlalu tua.
- 2) Mereka mulai memisahkan diri dari orangtuanya.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm.75-76

<sup>23</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1996), hlm. 183-184.

- 3) Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing antara kelompok sendiri dan kelompok lain juga mereka berebut unggul.
- 4) Mereka memiliki sifat mendewasakan tokoh yang dipandang sebagai memiliki kelebihan baik tokoh itu dari dunia sekitar mereka ataupun dari dunia dongeng.
- 5) Mereka adalah pengembara-pengembara ulung, dimana terjadi suatu peristiwa, mereka itulah pengunjung yang paling banyak jumlahnya.
- 6) Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (ekstravert) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai dirinya sendiri.
- 7) Mereka itu adalah pemberani, yang kadang-kadang kurang perhitungan dan agak melupakan tata susila.<sup>24</sup>

b. Masa Remaja sebenarnya/masa puber (14,0-17,0 Tahun).

Datangnya masa ini tidak pasti, hanya kita lihat pada umur 14,0 tahun dan berakhir pada umur 17,0 tahun. Pada masa ini masih terlihat adanya tingkah laku atau sifat kekanak-kanakan, akan tetapi muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan bathiniah sendiri dan juga rasa akunya semakin kuat.

Dalam masa ini timbul proses identifikasi terhadap orang yang dianggap bisa dijadikan sebagai tempat atau suri teladan. Anak berusaha untuk memindahkan atau menirukan sifat-sifat dan perilaku orang lain menjadi satu dengan pribadinya. Pada masa ini sudah tampak dengan sungguh-sungguh adanya daya tarik antara yang berlainan jenis, anak gadis tertarik kepada anak laki-laki dan juga sebaliknya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 185.

<sup>25</sup>Agus Salim Daulay, *Op.cit.*, hlm. 76.

c. Remaja Akhir/*Adoleszen* (17,0 – 21,0 Tahun).

Pada masa *Adoleszen* ini sudah mulai stabil dan mantap, ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal aku-nya, mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang dicapainya. Pendidirannya sudah mulai jelas dengan cara atau pola tertentu. Sikap kritis sudah mulai tampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan objektif dalam melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan di dunia luar.<sup>26</sup>

### 3. Ciri-ciri Remaja

Kartini Kartono mengartikan masa remaja itu sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.<sup>27</sup> Pengertian remaja awal yaitu merupakan pengertian prapubertas yaitu masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar (anak besar ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya itu belum siap). Termasuk kelompok orang dewasa prapubertas adalah saat-saat terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin.<sup>28</sup>

Remaja adalah suatu masa dalam tahap-tahap perkembangan manusia. Remaja tidak luput dari berbagai masalah, sehingga banyak para pakar ilmu pendidikan mencari tahu bagaimana sifat-sifat remaja, bagaimana

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm.78

<sup>27</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Alumm, 1996), hlm. 149.

<sup>28</sup>Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Op.Cit.*, hlm. 121..

remaja menghadapi orangtua dan bagaimana ciri-ciri remaja secara biologis, emosi dan sosial.

Hurlock (1994) sebagaimana dijelaskan oleh Sumiati dkk, dalam buku *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, bahwa ciri dari remaja diantaranya adalah:

- a. Masa remaja adalah masa peralihan Yaitu peralihan dari suatu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan.
- b. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan remaja mengalami perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen.
- c. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena tidak terbiasanya remaja menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- d. Masa remaja adalah masa mencari identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan  
Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang.
- g. Masa remaja adalah masa ambang dewasa. Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seseorang yang hampir dewasa.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Sumiati dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, (Jakarta- Timur, 2009), hlm. 12.

#### 4. Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan”.<sup>30</sup> Perilaku indentik dengan tingkah laku yang artinya “perangai, kelakuan atau perbuatan”.<sup>31</sup> Dilihati dari bentuk dan macamnya, perilaku remaja dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama perilaku yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. Kedua akhlak yang tercela seperti, menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemaarah, berbuat dosa dan sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat, atau disebut pula sebagai anak cacat sosial.<sup>33</sup>

*Kenakalan remaja* biasa disebut dengan istilah “Juvenile” dan “delinquent” yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “Juvelinis” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri/karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada priode remaja, dan “Delinquere” yang berarti terabaikan,

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 755.

<sup>31</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 97.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan, Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm.198.

<sup>33</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 93.

mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, dan lain-lain. Jadi *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah gejala patologis (sakit secara sosial) pada remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang.<sup>34</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 20 tahun.

Menurut Singgih D. Gumarso dan kawan-kawan, dari segi hukum, kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.<sup>35</sup>

Menurut bentuknya, kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.

---

<sup>34</sup>[http://hub13.wordpress.com/2008/01/14/hal-hal yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja](http://hub13.wordpress.com/2008/01/14/hal-hal-yang-mempengaruhi-timbulnya-kenakalan-remaja/), diunduh pada tanggal 10 Februari 2017, jam 21.00 WIB.

<sup>35</sup>Singgih D. Gumarso, dkk, *Psikologi Remaja*, (jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998), hlm. 19

- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendari mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah (seks bebas), pemerkosaan, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih tidak menentu (*ambivalen*) terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Erwin Harahap, NIM 06. 311 322 dengan judul *Problematika Orangtua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*.

Berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil bahwa Keadaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tergolong buruk, karena pada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia misalnya banyak di antara mereka suka membantah perintah orang tua, mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan selalu membuat resah masyarakat. Peranan orangtua terhadap anak tidak

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

dilaksanakan dengan sepenuhnya. Orangtua belum menjalankan fungsinya dengan baik.

2. Wiwin Wahyuni, NIM 04. 310725 dengan judul *Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.*

Pada penelitiannya diperoleh hasil bahwa Keadaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae secara umum relatif baik. Tokoh agama telah menjalankan fungsinya dengan baik. Peran-peran yang mereka lakukan masih peran-peran yang konvensional. Para tokoh agama belum melakukan peran-peran yang strategis seperti penyelenggaraan diklat keagamaan bagi remaja. Hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja adalah adanya faktor internal (kurangnya sarana keagamaan, prasarana yang kurang mendukung dan kurangnya tenaga ustaz dalam memberikan pembinaan bagi remaja) dan eksternal (kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pengajian baca al-Qur'an, wirit yasin dan perayaan hari besar agama islam, kurangnya kerjasama orang tua terhadap tokoh agama dalam hal pembinaan akhlak remaja, kurangnya perhatian aparat desa terhadap kegiatan pembinaan akhlak remaja, misalnya dalam menghadirkan ustaz untuk mengadakan pembinaan akhlak terhadap remaja).

3. Nursaima Putri Siregar, NIM : 12 120 0023 dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Lingkungan I Kelurahan Tano Bato Kecamatan Padangsidempuan Utara.*

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka terdapat beberapa perbedaan. Adapun pada penelitian Erwin Harahap perbedaannya adalah terletak pada masalah yang dihadapi orangtua dalam membentuk akhlak remaja, sedangkan pada penelitian ini adalah lebih memfokuskan cara ataupun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada remaja dalam membentuk tingkah laku. Sedangkan pada penelitian Wiwin Wahyuni perbedaannya adalah yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh agama, sedangkan dalam penelitian ini adalah orangtua. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nursaima Putri adalah lebih memfokuskan pada remaja, namun pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pola asuh yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing tingkah laku remaja di Desa Huta Lombang.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama melakukan kajian tentang remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Desa Huta Lombang dijadikan sebagai lokasi penelitian atas dasar temuan adanya berbagai tingkah laku remaja yang buruk seperti merusak fasilitas umum bahkan tindakan asusila, sehingga ada kecenderungan pola asuh orangtua yang tidak dalam membimbing tingkah laku remaja.

Adapun letak Desa Huta Lombang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Huta Padang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perumahan Pijor Koling
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Batang Ayumi
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat.<sup>1</sup>

##### **2. Waktu Penelitian**

Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Agustus sampai 25 Oktober 2017, yaitu selama dua bulan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>1</sup>Data Administrasi Kependudukan Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tahun 2016.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1.	Prencanaan dan Persiapan Penelitian/Studi Pendahuluan	10 Maret - 22 April 2017
2.	Pembuatan Proposal Penelitian	20 Mei 2017
3.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing II	22 Mei – 16 Agustus 2017
4.	Bimbingan Proposal Penelitian untuk Pembimbing I	18 Agustus – 25 September 2017
5.	Seminar Proposal Penelitian	28 September 2017
6.	Revisi Hasil Seminar Proposal Penelitian	2 Oktober 2017
7.	Mengurus Surat Izin Penelitian	4 Oktober 2017
8.	Meminta Izin Penelitian	7 Oktober 2017
9.	Penelitian	
	a. Wawancara	8 – 29 Oktober 2017
	b. Observasi	15 – 29 Oktober 2017
10.	Penulisan Hasil Penelitian	2 November
11.	Bimbingan Skripsi	
	a. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing II	3 – 15 November
	b. Bimbingan Skripsi Untuk Pembimbing I	16 – 29 November
12.	Seminar Hasil Penelitian	30 November
13.	Revisi Seminar Hasil Penelitian	1 Desember
14.	Sidang Munaqosah	5 Desember
15.	Revisi Skripsi	10 Desember

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

Jadi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Jadi, pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah

---

<sup>2</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

<sup>3</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

<sup>4</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja Di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.<sup>5</sup> Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian.<sup>6</sup> Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia remaja 12 – 15 di Desa Huta Lombang sebanyak 35 orang, remaja usia 12 -15 tahun sebanyak 50 orang, tokoh masyarakat sebanyak 2 orang.<sup>7</sup>

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju.<sup>8</sup>

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkah Laku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan

---

<sup>5</sup>Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 3.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2016), hlm. 155

<sup>7</sup>Data Rakapitulasi Kependudukan Desa Huta Lombang, Tahun 2016.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 217.

Padangsidempuan Tenggara, tidak saja berfokus pada orangtua saja, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti warga dan unsur pemerintahan setempat.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah berasal dari orangtua yang memiliki anak remaja usia 12 – 15 tahun di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder atau data pelengkap. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah remaja usia 12 – 15 tahun yang baik dan yang buruk perilakunya, Kepala Desa, alim ulama, dan literatur yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang penulis susun.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bisa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu memberikan jawaban dari atas pertanyaan-pertanyaan.<sup>9</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Artinya adalah orang yang diwawancarai itu mengemukakan isi hatinya, pandangan-pandangannya, pendapatnya, dan lain-lain sedemikian rupa sehingga pewawancara dapat lebih mengenalnya.<sup>10</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang diajukan kepada informan, yaitu orangtua, remaja, dan tokoh agama.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.<sup>11</sup> Observasi terdiri dari observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Lexi. J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186

<sup>10</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 233.

<sup>11</sup>Selamat Triono Ahmad, *Metodologi Peneltian*. (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm.161

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berpartisipasi, yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>13</sup> Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, biografi atau dokumen yang ada pada di Desa Huta Lombang.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan member makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Adapun kerangka analisis yang digunakan adalah analisis deduktif, dimana hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus atau spesifik. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 240.

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak sesuai.
2. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, secara deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Data yang telah dipaparkan akan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.<sup>14</sup>

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Adapun tehnik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 24.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 330.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara merupakan salah satu desa yang termasuk lingkup pemerintahan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dengan jumlah KK pada tahun 2017 sekitar 322 KK, dengan jumlah penduduk 1297 jiwa. Warga Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara umumnya warganya berasal dari suku Batak, yang terdiri dari beberapa marga seperti Harahap, Hasibuan, Nasution, Lubis, Daulay, dan lain-lain.

Masyarakat diikat dengan adat istiadat dan seluruh penduduk menganut agama Islam, dengan kegiatan *parhutaon* yang memiliki *bona bulu* sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sangat memelihara dan menjaga kelangsungan hidup yang didasari adat istiadat. Demikian pula pemerintahan desa turut berperan aktif bersama badan permusyawaratan desa untuk membina dan membangun tatanan kehidupan masyarakat menuju masyarakat sejahtera dan makmur.

#### 1. Letak Geografis

Secara geografis desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berada di wilayah Kecamatan Padangsisimpuan Tenggara dengan jarak 1,5 km dan jangkauan ke Kantor Walikota Padangsidimpuan dengan jarak 5 km, dan jarak ke ibu kota Provinsi kurang lebih 375 km. Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara terletak pada ketinggian

650 m di atas permukaan laut dan mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan temperature udara berkisar 21 s/d 30° C yang mana keadaan ini saling berganti 3 atau 4 kali dalam setahun.

Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki luas wilayah  $\pm$  750 Ha dengan lahan produktif 350 Ha. Untuk mengetahui secara detail tentang luas wilayah desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dengan peruntukannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Pemanfaatan Tanah Wilayah desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2017**

No	Pemanfaatan	Luas
1	Pemukiman Penduduk	13 Ha
2	Tanah sawah irigasi	65 Ha
3	Tanah sawah irigasi setengah tekhnis	15 Ha
4	Tanah sawah tadah hujan	7 Ha
5	Tanah tagalan	10 Ha
6	Jalan, sungai, pemakamam, dll	6,5 Ha

Sumber: Data Kependudukan desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2017

## 2. Keadaan Demografis

### a. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah merupakan masyarakat yang mengutamakan agama dan adat sebagai dasar dalam segala aktivitas di masyarakat. Masyarakatnya

mempunyai adat *Dalihan Na Tolu* yang merupakan ciri khas ataupun kearifan lokal sebagaimana umumnya pada masyarakat Batak lainnya, dan telah memiliki kemajuan baik dalam berpikir maupun dalam berbudaya.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, maka penduduk Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Sekolah Dasar	371	50,54%
2	Sekolah Menengah Pertama/Mts	218	29,70%
3	Sekolah Menengah Atas/MA	125	17,02%
4	Perguruan Tinggi	24	3,26%
Jumlah		734 Jiwa	100%

Sumber: Data Kependudukan desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2017

**b. Tingkat Usia Masyarakat**

**Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Berdasarkan Tingkat Usia Masyarakat pada Tahun 2017**

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0-12 Bulan	9	15	24	1,85%
2.	1-4 Tahun	24	37	61	4,70%
3.	5-6 Tahun	30	42	72	55,55%

4.	7-12 Tahun	50	75	125	9,63%
5.	13-15 Tahun	67	80	147	11,33%
6.	16-29 Tahun	95	105	200	15,42%
7.	30-35 Tahun	89	101	190	14,64
8.	36-45 Tahun	69	79	148	11,41%
9.	46-50 Tahun	46	54	100	7,71%
10.	51-60 Tahun	32	38	77	5,93%
11.	61-65 Tahun	29	27	56	4,31
12.	66-70 Tahun	27	35	62	4,78%
13.	71 Ke atas	15	20	35	2,69%
			<b>Jumlah</b>	<b>1297 Jiwa</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Kependudukan desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2017

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berkisar antara 21-45 tahun.

#### a. Pekerjaan Masyarakat

Masyarakat desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada umumnya bekerja sebagai petani, baik petani sawah maupun perkebunan. Adapun hasil bumi yang sering keluar dari desa ini adalah Padi, Karet, Sawit, dan buah Magga. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi ekonomi masyarakat Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berdasarkan data terbaru, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Keadaan Masyarakat Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pada Tahun 2017**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani	250	79,11%
2	PNS	43	13,6%
3	Pedagang	20	6,3%
4	Pengrajin	3	0,9%
Jumlah		316	100%

Sumber: Data Kependudukan desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2017

**b. Keadaan Agama Masyarakat**

Masyarakat desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara seluruhnya adalah beragama Islam. Untuk menunjang aktivitas keagamaan masyarakat, di desa Huta Lombang terdapat sarana dan prasarana berupa Masjid dan Surau dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabel Sarana Keagamaan di Huta Lombang**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Surau	2	baik

Sumber: Data Kependudukan desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Tahun 2017

## B. Temuan Khusus

### 1. Tingkah Laku Remaja Desa Huta Lombang di Keluarga dan Masyarakat

#### a. Tingkah Laku Remaja Desa Huta Lombang dalam Keluarga

##### 1) Sering membantah perintah orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arjun Harahap menjelaskan, “Tingkah laku anak remaja saya kalau di keluarga suka melawan pada orangtua dan malas”.<sup>1</sup> Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Khoiruddin yang juga mempunyai anak remaja menjelaskan bahwa tingkah laku anak remajanya di dalam keluarga adalah suka melawan sama orangtua bahkan juga sering berkelahi dengan sesama anggota keluarga yang lain.

Sebagai orangtua, saya memang sering merasa resah dengan tingkah laku si Putra di rumah ini. Si Putra adalah anak kedua dari lima saudara dan saudarinya. Adapun tingkah laku si Putra yang membuat saya resah adalah suka membantah ketika dinasehati baik dari saya sebagai orangtua, maupun abangnya. Bahkan ketika abangnya yang memberi nasehat, maka tidak jarang mereka akan berkelahi akhirnya.<sup>2</sup>

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua remaja yang lain, yaitu Marlan Nst, Rohila Pulungan, Masdeliana juga

---

<sup>1</sup>Arjun Harahap (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 10 Oktober 2017.

<sup>2</sup>Khoiruddin (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 10 Oktober 2017.

menjelaskan bahwa tingkah laku anak remajanya masing-masing di rumah adalah sama-sama sering melawan sama orangtua.<sup>3</sup>

Tingkah laku remaja di keluarga dalam hal sering membantah perintah orangtua juga sebagaimana dikemukakan oleh Nur Sakila, Saima, dan Nur Ainun. Bahkan menurut Nur Sakila, anak remajanya sering memilih pergi dari rumah ketika dinasehati.<sup>4</sup>

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan Sidik mengatakan, “Memang benar saya sering melawan sama orangtua, karena saya tidak terima setiap hari saya selalu dimarahi dan dicereweti. Saya bukan anak-anak lagi, saya sudah besar. Jadi maunya saya jangan terlalu banyak diatur-atu”<sup>5</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang lain, yaitu Sinta Handayani dan Anggi Tri Ayu bahwa mereka sering membantah perintah orangtua. Namun berdasarkan keterangan lebih lanjut dari kedua remaja ini, bahwa sikap membantah sama orangtua mereka lakukan atas dasar perasaan diperlakukan tidak adil sama

---

<sup>3</sup>Marlan Nst, Rohila Pulungan (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>4</sup>Nur Sakila, Saima, dan Nur Ainun (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 dan 15 Oktober 2017.

<sup>5</sup>Siddik (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

saudara/i yang lain dalam pembagian pekerjaan rumah.<sup>6</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan remaja yang bernama Malini:

Saya juga demikian. Sebenarnya saya tidak berniat membantah atau melawan sama orangtua, namun terkadang pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan menyapu selalu saya yang disuruh. Jadi saya merasa diperlakukan tidak adil, makanya saya berontak. Padahal saya masih ada kakak perempuan, namun orangtua saya sangat jarang sekali menyuruhnya.<sup>7</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang bernama Rizki Saputra, Awaluddin, dan Dandi menjelaskan mereka juga sering melawan sama orangtua, dan berharap orangtua mereka jangan terlalu banyak bertanya tentang aktivitas mereka di luar rumah.<sup>8</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa sikap beberapa remaja di desa Huta Lombang di dalam keluarga memang sering melawan sama orangtua baik ketika disuruh maupun saat dinasehati. Namun sikap melawan sama orangtua lebih sering dilakukan remaja dalam masalah pembagian pekerjaan yang diberikan orangtua dan masalah uang jajan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Sinta Handayani dan Anggi Tri Ayu (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

<sup>7</sup>Malini (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

<sup>8</sup>Rizki Saputra, Awaluddin, dan Dandi (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017.

<sup>9</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

## 2) Malas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Zakia menjelaskan bahwa salah satu tingkah laku anak remajanya di rumah adalah malas membantu orangtua. “Tingkah laku anak remaja saya di rumah seperti malas dalam segala hal”.<sup>10</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak remaja yang lain, yaitu Nur Sakila, Saima, dan Nur Ainun juga menjelaskan bahwa tingkah laku anak remaja di rumah adalah suka bermalas-malasan.<sup>11</sup>

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang bernama Sinta Handayani mengatakan:

Memang benar saya terkadang orangnya malas dalam melakukan pekerjaan di rumah. Perasaan malas saya sebenarnya karena telah lelah belajar seharian di sekolah, makanya saya memilih untuk tidur sampai sore sehabis pulang sekolah.<sup>12</sup>

Tingkah laku remaja di dalam keluarga berupa sifat malas juga dimiliki oleh beberapa remaja yang lain, yaitu Anggi Tri Ayu, Malini, dan Maharani. Menurut ketiga remaja ini, kalau bisa sehabis pulang sekolah aktivitas yang dilakukan adalah santai bersama teman-

---

<sup>10</sup>Nur Zakia (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>11</sup>Nur Sakila, Saima, dan Nur Ainun (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 dan 15 Oktober 2017.

<sup>12</sup>Sinta Handayani (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 15 Oktober 2017.

teman.<sup>13</sup> Hal yang senada juga seperti yang diungkapkan oleh Putra: “Saya memang orangnya malas sekali. Apalagi sehabis pulang sekolah, sehabis makan maka saya lebih memilih tidur dan bangunnya di sore hari. Sehabis itu saya mandi, makan, lalu pergi jalan-jalan saya teman-teman”.<sup>14</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, hampir bisa dipastikan bahwa tidak ada aktivitas yang berguna yang dilakukan remaja di desa Huta Lombang selain duduk santai bersama teman-teman sebaya. Bahkan beberapa remaja laki-laki lebih memilih memancing di seputaran sungai Batang Angkola daripada belajar di rumah ataupun membantu orangtua. Sedangkan pada beberapa remaja perempuan, lebih banyak duduk-duduk di depan rumah sambil main HP.<sup>15</sup>

### 3) Emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Ainun, bahwa tingkah laku anak remajanya di rumah sering marah-marah. “Dia sering marah apabila dikasih uang jajan sepuluh ribu, maunya dua puluh ribu sehari, karena terkadang saya hanya bisa kasih uang jajan sepuluh ribu.

---

<sup>13</sup>Anggi Tri Ayu, Malini, dan Maharani (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>14</sup>Putra (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 18 Oktober 2017.

<sup>15</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

Bahkan dia sering mengancam saya dengan tidak mau berangkat ke sekolah kalau tidak dikasih uang jajan dua puluh ribu sehari”.<sup>16</sup>

Tingkah laku remaja di dalam keluarga berupa mudah marah ataupun emosi juga sebagaimana diungkapkan oleh orangtua yang lain, yaitu menurut Masdeliana bahwa anak remajanya yang bernama Jepri sering marah baik ketika mau berangkat sekolah maupun sehabis pulang sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Masdeliana berdasarkan hasil wawancara:

Memang susah juga memiliki anak remaja. Si Jepri baik ketika mau berangkat sekolah maupun sehabis pulang sekolah sering marah-marah dengan alasan yang tidak jelas. Bahkan kekesalannya pada guru maupun temannya di sekolah dia lampiaskan di rumah sambil marah-marah seperti orang gila. Terus saya nasehati, malah saya juga ikut dimarahinya.<sup>17</sup>

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Jepri, menjelaskan bahwa segala kekesalan dan kemarahan harus dilampiaskan sebagaimana diungkapkan oleh Jepri berdasarkan hasil wawancara: “Memang benar saya orangnya suka emosi. Menurut saya segala kekesalan ataupun perasaan marah harus dilampiaskan. Kalau disimpang bisa jadi penyakit”.<sup>18</sup> Tingkah laku yang dimiliki oleh remaja berupa sering marah-marah di keluarga juga sebagaimana

---

<sup>16</sup>Nur Ainun (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 15 Oktober 2017.

<sup>17</sup>Masdeliana (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 15 Oktober 2017.

<sup>18</sup>Jepri (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017

diungkapkan oleh beberapa remaja lain, yaitu Putra, Dandi, dan Awaluddin. Menurut ketiga remaja ini, mereka juga sering marah-marah di rumah masing-masing baik saya orangtua ketika permintaannya tidak dipenuhi, maupun saudara-saudari yang lain.<sup>19</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa tingkah laku remaja dalam hal sering marah-marah di dalam keluarga dilakukan remaja laki-laki berupa memukul dan menendang beberapa perabot rumah. Sedangkan pada perempuan berupa teriak-teriak berupa makian kepada saudara-saudari yang lain ketika ada perselisihan.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa tingkah laku remaja desa Huta Lombang di keluarga adalah sering melawan sama orangtua, malas, dan mudah emosi.

#### **b. Tingkah Laku Remaja Desa Huta Lombang di Masyarakat**

##### **1) Penyimpangan seksual.**

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa tingkah laku remaja yang melakukan penyimpangan seksual di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terjadi

---

<sup>19</sup>Putra, Dandi, dan Awaluddin (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017

<sup>20</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

sekitar bulan Maret tahun 2017, dimana sekitar 12 orang remaja menyodomi anak di bawah umur yang bernama Ripai (10 tahun). Peristiwa ini terjadi di seputaran perkebunan warga desa Huta Lombang.<sup>21</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Huta Lombang, yaitu Mustan siregar menjelaskan bahwa nama baik Huta Lombang sudah menjadi buruk di mata masyarakat lain, akibat dari tingkah laku remaja yang melakukan penyimpangan seksual.

Sebagai *hatobangon* (yang dituakan) di desa Huta Lombang ini, saya sangat malu dengan kejadian yang dilakukan oleh para remaja tentang tindak pencabulan yang baru terjadi pada bulan yang lewat. Saya tidak habi pikir para remaja sampai nekat melakukan hal tersebut, bahkan dilakukan secara beramai-ramai pula.<sup>22</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang lain, yaitu dengan bapak Gisan menjelaskan bahwa tingkah laku remaja dalam hal penyimpangan seksual yang terjadi di desa Huta Lombang disebabkan akibat dari seringnya remaja menonton film porno, dan kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Malini (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

<sup>22</sup>Mustan Siregar (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017.

<sup>23</sup>Gisan (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua dari remaja di desa Huta Lombang, yaitu dengan ibu Kholida Hapni menjelaskan:

Kejadian pencabulan yang dilakukan oleh para remaja di desa Huta Lombang yang baru-baru ini terjadi sungguh suatu kejadian yang sangat luar biasa memalukannya. Sebelumnya saya sempat khawatir juga kalau anak remaja saya ikut terlibat. Dengan kejadian ini, saya sekarang harus bersikap tegas dan terus memantau tingkah laku anak saya baik di rumah maupun di luar.<sup>24</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pelaku tindak pencabulan yang masih usia remaja, yaitu, Manda, Toha, dan Dandi menjelaskan bahwa kejadian tersebut mereka lakukan secara bergantian.<sup>25</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, diketahui akibat dari tingkah laku sodomi yang dilakukan oleh beberapa remaja maka korban yang bernama Ripai yang masih duduk di bangku kelas 3 SD mengalami trauma yang cukup berat. Korban sekarang lebih banyak menyendiri di rumah, dan jarang keluar. Bahkan ketika peneliti mencoba ingin melakukan wawancara, maka korban tidak mau memberi penjelasan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Kholida Hapni (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 21 Oktober 2017.

<sup>25</sup>Manda, Toha, dan Dandi (Remaja Pelaku Tindak Pencabulan), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 23 Oktober 2017.

<sup>26</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

## 2) Pencurian

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa Huta Lombang yang bernama Supriadi, menjelaskan bahwa pencurian sering terjadi di desa ini dimana pelaku yang sering melakukan adalah remaja. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriadi, “Remaja di desa ini sering mencuri tanam-tanaman baik tanam-tanaman warga desa Huta Lombang maupun tanam-tanaman desa tetangga seperti tanaman kelapa, jagung, dan tanaman apa saja yang musim”.<sup>27</sup>

Kebiasaan remaja dalam mencuri tanam-tanaman warga, juga sebagaimana dijelaskan oleh warga Huta Lombang yang lain, yaitu Azwar, Muksin, dan Karman. Menurut ketiga warga ini, remaja di desa Huta Lombang sering mencuri. Namun ketiganya menjelaskan bahwa meskipun remaja di Huta Lombang sering mencuri, namun hanya pada sebatas untuk tanam-tanaman saja yang kemudian untuk dimakan mereka secara bersama-sama.<sup>28</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang remaja lainnya di desa Huta Lombang, seperti Jepri, Dandi, dan

---

<sup>27</sup>Supriadi (Warga desa Huta Lombang), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 23 Oktober 2017.

<sup>28</sup>Azwar, Muksin, dan Karman (Warga desa Huta Lombang), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

Awaluddin mengaku sering mencuri kelapa muda milik warga dan beberapa tanam-tanaman muda masyarakat lain.<sup>29</sup>

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti, tingkah laku remaja di desa Huta Lombang dalam mencuri memang benar-benar terjadi. Seperti mencuri jagung warga desa tetangga yang berkebun di wilayah desa Huta Lombang, yang kemudian remaja tersebut memakannya dengan cara membakar jagung tersebut di malam hari di Bendungan Paya Sordang, kemudian dinikmati secara bersama-sama sambil main gitar.<sup>30</sup>

### 3) Berjudi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masdeliana menjelaskan, “Berjudi sudah merupakan kebiasaan remaja di desa Mondang”.<sup>31</sup> Selanjutnya menurut Nur Zakia yang juga merupakan warga Huta Lombang menjelaskan bahwa berjudi sudah biasa bagi remaja dan sudah meresahkan bagi masyarakat karena mereka akhirnya mencuri. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Zakia, “Sebagai orangtua, tentu saja saya resah anak saya ikut-ikutan berjudi sama kawan-

---

<sup>29</sup>Jepri, Dandi, dan Awaluddin (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017

<sup>30</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

<sup>31</sup>Masdeliana (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 Oktober 2017.

kawannya yang lain. Karena akhir-akhir ini anak saya selalu lama pulang ke rumah di malam hari”.<sup>32</sup>

Keresahan orangtua akibat dari tingkah laku remaja dalam bentuk judi sebagaimana dungkapkan orangtua yang lain, yaitu Saima, Nur Ainun, Kholida Hapni bahwa menurut ketiga orangtua ini, “Remaja di desa Huta Lombang sudah semakin hari semakin tidak baik perilakunya dan sering membantah perintah orangtua, marah-marah dan sering memaksa orangtua untuk memberikan uang”.<sup>33</sup> Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Khoiruddin mengatakan bahwa “Jenis judi yang sering dilakukan oleh remaja di desa Huta Lombang adalah tuo (lempar koin) dan dadu”.<sup>34</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anak remaja, yaitu Siddik, Putra, Jepri, dan Dandi membenarkan bahwa mereka sering berjudi baik di warung maupun di kebun dekat pinggiran suangi Batang Angkola. Kebiasaan berjudi ini menurut para remaja tersebut adalah sebagai mengisi waktu kekosongan saja daripada tidak ada kegiatan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Nur Zakia (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>33</sup>Saima, Nur Ainun, Kholida Hapni (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>34</sup>Khoiruddin (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017.

<sup>35</sup>Siddik, Putra, Jepri, dan Dandi (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Huta Lombang diketahui bahwa para remaja sering main judi sewaktu sore hari dan di hari libur. Adapun bentuk judi yang sering mereka lakukan adalah judi domino dan judi jenis tua (lempar koin).<sup>36</sup>

#### 4) Berpacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja di Desa Huta Lombang, seperti Sinta Handayani, Anggi Tri Ayu, dan Malini menjelaskan mereka mengaku sudah mengenal pacaran dan masing-masing juga mengaku sudah memiliki pacar.<sup>37</sup> Begitu juga halnya dengan Maharani, menurutnya punya pacar merupakan suatu gengsi bagi remaja. Sebagaimana dijelaskannya berdasarkan hasil wawancara:

Menurut saya, berpacaran itu hal yang biasa bagi remaja, bahkan saya sendiri punya pacar. Bagi saya pribadi, mempunyai pacar saat remaja sudah merupakan suatu gengsi. Berdasarkan pengalaman pribadi saya, ada beberapa teman yang tidak punya pacar, sering mendapat ejekan dari teman yang mempunyai pacar. Bahkan mereka sering disebut sebagai anak gadis yang tidak laku.<sup>38</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa ketika salah satu anak remaja laki-laki dari luar Desa Huta Lombang datang menjemput salah satu anak remaja perempuan di Desa Huta Lombang untuk mengajak jalan-jalan, maka teman-teman

---

<sup>36</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

<sup>37</sup>Sinta Handayani, Anggi Tri Ayu, dan Malini (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 15 Oktober 2017.

<sup>38</sup>Maharani (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 15 Oktober 2017.

remaja perempuan yang melihat hal tersebut seolah-olah menggoda dan memuji peristiwa tersebut. Maksudnya, teman-teman yang lain tersebut ingin juga merasakan hal yang sama dengan didatangi pacarnya untuk diajak jalan-jalan pula. Selanjutnya pada saat-saat malam tertentu juga, seperti malam Minggu, maka para remaja di Desa Huta Lombang banyak yang berpacaran di sekitar jembatan yang menghubungkan Desa Huta Lombang dengan Desa Pulo Bauk.<sup>39</sup>

## **2. Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya, bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua dari remaja, yaitu bapak Arjun Harahap menjelaskan bahwa dia sering memukul anak remajanya apabila tidak bisa diatur. Sebagaimana dijelaskan oleh Arjun Harahap:

Kalau saya sebagai orangtua, anak melawan, saya akan memukulnya. Apalagi sampai kesalahannya anak tersebut besar, seperti terlibat dalam narkoba, maka lebih baik saya usir dia dari rumah. Menurut saya, sebagai orangtua harus keras terhadap anak,

---

<sup>39</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

karena kalau tidak demikian, maka anak akan menjadi manja dan bandel, hingga melawan sama orangtua.<sup>40</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Marlan Nst menjelaskan:

Saya sangat jarang berkata lemah lembut kepada anak-anak saya, dalam arti saya lebih memilih bersikap tegas kepada anak apabila berbuat salah. Saya tidak akan segan-segan memukul mereka apabila membuat malu keluarga. Menurut saya, orangtua yang terlalu lembut dalam mendidik anak, bisa membuat anak tersebut menjadi manja dan tidak bisa mandiri, bahkan bisa menjadi anak yang nakal.<sup>41</sup>

Sementara Khoiruddin juga menjelaskan bahwa sebagai orangtua, selalu memberlakukan aturan yang ketat kepada anak remajanya. Bahkan kedua orangtua tersebut juga mengakui bahwa mereka akan mengambil tindakan tegas berupa memukul anak apabila berbuat salah.<sup>42</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang bernama Siddik yang merupakan anak dari bapak Arjun Harahap membenarkan bahwa orangtuanya sering memukulnya.

Ayah saya orangnya mudah emosi, saya sering dipukul apabila berbuat salah. Seperti suatu ketika saya kedatangan merokok, maka ayah langsung menampar saya dan menyuruh agar saya berhenti saja sekolah kalau masih kedatangan merokok. Bahkan yang membuat saya kesal adalah, orangtua memaksa untuk sekolah di pesantren. Padahal saya lebih memilih sekolah umum saja. Saya tidak suka berpondok.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Arjun Harahap (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 10 Oktober 2017.

<sup>41</sup>Marlan Nst (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 10 Oktober 2017

<sup>42</sup>Khoiruddin (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 11 Oktober 2017

<sup>43</sup>Siddik (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

Begitu juga halnya berdasarkan hasil wawancara dengan Putra, yaitu anak remaja dari bapak Khoiruddin menjelaskan bahwa dia juga sering dipukul oleh orangtua ketika membuat kesalahan. Bahkan menurut keterangan Putra, apabila dia pulang ke rumah di atas jam 10 malam, maka orangtuanya tidak akan membukakan pintu lagi.

Memang benar orangtua saya sering memukul saya. Sebenarnya saya sudah tidak terima lagi sering dimarah-marahi, apalagi harus dipukul atau ditampar, karena saya bukan lagi anak kecil yang harus mengikuti segala kemauan orangtua. Orangtua saya selalu memberlakukan disiplin kepada kami anak-anaknya, seperti saya yang tidak boleh pulang lebih dari jam 10 malam, apabila telat, maka saya disuruh tidur di luar.<sup>44</sup>

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rohila Pulungan, menjelaskan:

Sebagai orangtua yang memiliki anak remaja, saya selalu berusaha memahami kemauan anak. Anak saya selalu curhat kepada saya baik mengenai sekolah maupun temannya. Saya selalu memberikan dorongan ataupun motivasi jika hal tersebut saya rasa demi kebajikannya. Pada intinya saya dan anak selalu membuat kesepakatan baik menyangkut pendidikan maupun pekerjaan di

---

<sup>44</sup>Putra (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

rumah dan luar. Kalau dia berbuat salah, maka akibatnya dia sudah tahu sendiri.<sup>45</sup>

Selanjutnya orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi lain juga di Desa Huta Lombang adalah seperti yang dilakukan oleh ibu Masdeliana, dan Nur Zakia. Menurut orangtua ini, sebagai orangtua harus memahami perkembangan anak yang mengalami fase remaja. Maka seyogyanya orangtua jangan terlalu memaksakan kehendak kepada anak.<sup>46</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Anggi Tri Ayu selaku anak dari ibu Rohila Pulungan, menjelaskan bahwa orangtuanya adalah orangtua yang sangat baik dan selalu mengutamakan kebersamaan dalam keluarga. Bahkan menurut Anggi, orangtuanya baik yang laki-laki maupun perempuan adalah sahabat dalam mencurahkan isi hati dan meminta pendapat dalam beberapa hal.<sup>47</sup> Begitu juga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Malini dan Maharani, bahwa menurut mereka orangtua mereka adalah orangtua yang dekat sama anak-anaknya dan mengutamakan kebersamaan.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Rohila Pulungan, (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>46</sup>Masdeliana, dan Nur Zakia (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>47</sup>Anggi Tri Ayu (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

<sup>48</sup>Malini dan Maharani (Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 17 Oktober 2017.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa orangtua di desa Huta Lombang yang menerapkan pola asuh *laisses fire* salah satunya adalah Nur Sakila. Menurut Nur Sakila, dia tidak ada waktu untuk mengontrol segala aktivitas anaknya disebabkan kesibukan pekerjaan. “Saya setiap pagi pergi ke sawah, jadi hampir bisa dipastikan segala tingkah laku anak saya, saya tidak mengetahuinya”.<sup>49</sup>

Selanjutnya pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dengan pola asuh *Laisses Fire* juga dilakukan oleh Saima, dan Nur Ainun. Menurut dua orangtua ini, mereka tidak terlalu memperhatikan segala aktivitas anak remajanya sehari-hari, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Nur Sakila sebelumnya.<sup>50</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang bernama Awaluddin, yaitu anak dari ibu Nur Sakila, menjelaskan bahwa bahwa orangtuanya jarang menanyakan segala aktivitasnya sehari-hari baik

---

<sup>49</sup>Nur Sakila (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 19 Oktober 2017.

<sup>50</sup>Saima, dan Nur Ainun (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 19 Oktober 2017.

di masyarakat maupun sekolah. Begitu juga halnya berdasarkan hasil wawancara dengan Rizki Saputra yang merupakan anak dari ibu Nur Ainun menjelaskan bahwa orangtuanya selalu memberikannya kebebasan.<sup>51</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Awaluddin dan Rizki Saputra adalah remaja yang sering berjudi dan sudah merokok.<sup>52</sup>

Pola asuh orangtua dalam membimbing remaja di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *Laisses Fire*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

No	Pola Asuh Orangtua	Jumlah Orangtua	%
1	Pola Asuh Otoriter	5 Orang	33,33%
2	Pola Asuh Demokratis	4 Orang	26,66%
3	Pola Asuh <i>Laisses Fire</i>	6 Orang	40%
Jumlah		15 Orang	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri

<sup>51</sup>Awaluddin dan Rizki Saputra (Remaja), wawancara, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 20 Oktober 2017.

<sup>52</sup>Observasi, di Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 28 September – 22 Oktober 2017.

dari pola asuh otoriter sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33%, pola asuh demokratis sebanyak 4 orang dengan persentase 26, 66%, dan pola asuh *Laissez Fire* sebanyak 6 orang dengan persentase 40%.

Beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di atas, maka menurut peneliti pola asuh yang terbaik yang harus diterapkan orangtua pada remaja adalah pola asuh yang demokratis. Karena melalui pola asuh yang demokratis, orangtua dan remaja membuat suatu kesepakatan yang terbaik untuk remaja. Dengan pola asuh ini, maka orangtua juga mengetahui segala sesuatu mengenai aktivitas anak.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orangtua di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Segala persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia pasti memiliki hambatan dan rintangan, dihubungkan dengan pendukung dan penghambat orangtua dalam mengasuh anak terdiri dari:

#### **a. Faktor pendukung**

##### **1) Adanya kegiatan majelis ta'lim.**

Di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebagaimana di desa lainnya yang mayoritas beragama Islam, memiliki organisasi keagamaan yang bernama majelis ta'lim. Melalui kegiatan majelis ta'lim di desa Huta Lombang, para orangtua khususnya kaum ibu sesungguhnya telah diberikan pendidikan agama termasuk dalam hal pendidikan anak.

Dengan adanya kegiatan masjid ta'lim di desa Huta Lombang ini, sesungguhnya orangtua telah diberikan pemahaman tentang agama termasuk kewajiban dalam mendidik anak dan cara-caranya. Maka seharusnya orangtua harus benar-benar menerapkan segala pengetahuan yang didapat di pengajian tersebut.<sup>53</sup>

2) Adanya kesadaran tentang peranan orangtua sebagai pendidik.

Sebagai pemimpin dalam keluarga orangtua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Sebagai orangtua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orangtuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orangtua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya Pengetahuan Agama

Orangtua yang kurang memberikan ilmu agama terhadap remaja dapat membuat perilaku remaja kurang baik, dikarenakan orangtua remaja sibuk dengan ladangnya dan ke kebun mencari nafkah sehingga waktu untuk mengarahkan anak agar berperilaku baik sedikit

---

<sup>53</sup>Syarifuddin (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 19 Oktober 2017.

sehingga susah di arahkan ke jalan yang benar karna kurangnya perhatian orangtuanya terhadap agama remaja.

Sementara itu selanjutnya hasil wawancara dengan Nur Ainun mengatakan :

Saya sibuk mengurus ladang karena pergi ke ladang pada saat pagi dan pulang menjelang malam sehingga pulang sudah lelah dan cepat untuk tidur, sehingga tidak memperhatikan anak lagi, pokonya anak kesekolah hanya itu saja.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih sangat kurang lagi ilmu pengetahuan agama terhadap remaja dari orangtuanya dalam memperbaiki akhlak remaja sehingga merupakan kendala yang sangat berat bagi orangtua untuk memperbaiki tingkah laku remaja.

## 2) Kurangnya Perhatian

Perhatian orangtua dalah salah satu kunci agar anak tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Perhatian orangtua yang merupakan faktor pendukung bagi anak untuk maju begitu juga sebaliknya dari perhatian orangtua yang kurang, bisa membuat anak melanggar norma agama dan norma masyarakat, kejadian seperti ini sama persis dengan orangtua yang ada di desa Huta Lombang.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Minah :

Faktor penghambat saya dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak adalah kurangnya waktu untuk bersama anak disebabkan kesibukan dalam mencari nafkah dan anak sibuk

---

<sup>54</sup>Nur Ainun (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 19 Oktober 2017

bergaul di luaran. Jadi dengan sibuk bekerja, saya menjadi lupa untuk memperhatikan segala aktivitas anak saya ketika saya tidak ada.<sup>55</sup>

### C. Analisis Penelitian

Orangtua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk dewasa anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtua atau dari anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Bimbingan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Perhatian orangtua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan.

Orangtua merupakan pusat kehidupan rohani dan pendidikan bagi remaja, maka dari itu orangtua harus bertanggung jawab untuk membimbing akhlak remaja, orangtua harus memiliki wawasan yang luas, pengetahuan tentang syariat dan moral Islami, juga memiliki akhlak yang mulia. Karena dari orangtua lah

---

<sup>55</sup>Saima (Orangtua Remaja), *wawancara*, di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, pada tanggal 19 Oktober 2017

remaja mencontoh. Orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang yang baik dan buruk, dan sesuatu hal yang terjadi pada remaja yang terlihat kerusakan perilaku remaja dan patut dicegah akan tetapi tidak ada tindakan dari orangtua remaja, dan ini sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja.

Menurut peneliti, ada beberapa problematika orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak remaja di desa Huta Lombang terdiri dari:

1. Kurangnya kesadaran orangtua bahwa mereka telah memberikan berbagai contoh yang buruk kepada anak mereka. Kebiasaan-kebiasaan orangtua yang tidak baik akhirnya ditiru oleh anak.
2. Kurangnya perhatian orangtua dalam hal pembentukan karakter anak, disebabkan orangtua lebih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dari pada harus memperhatikan anak mereka. Oleh karena itu, orangtua ataupun ibu tidak tahu apa saja yang telah diperbuat anak di luar rumah.
3. Seringnya terjadi perselisihan di antara orangtua yang membuat anak menjadi stress sehingga anak berperilaku buruk di masyarakat.
4. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan orangtua tentang berbagai metode dalam mengasuh anak secara Islam.
5. Orangtua ataupun ibu tidak pernah memberikan kesibukan kepada anak untuk menguranginya keluyuran di masyarakat. Dan orangtua juga tidak pernah membatasi anaknya bergaul dengan siapa saja.

Sebagai orangtua seharusnya menerapkan pola asuh yang efektif pada anak remaja. Pola asuh yang efektif bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu

memahami aturan-aturan di keluarga dan lingkungan masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Kerja sama antara ayah dan ibu sebagai orangtua sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkah laku remaja desa Huta Lombang dalam keluarga adalah sering melawan sama orangtua, malas, dan mudah emosi. Sedangkan tingkah laku remaja desa Huta Lombang di masyarakat berupa penyimpangan seksual, pencurian dan berjudi.
2. Pola asuh orangtua di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari pola asuh otoriter sebanyak 5 orang dengan persentase 33,33%, pola asuh demokratis sebanyak 4 orang dengan persentase 26,66%, dan pola asuh *Laisses Fire* sebanyak 6 orang dengan persentase 40%.
3. Faktor Pendukung pola asuh orangtua di desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari adanya kegiatan majelis ta'lim dan adanya kesadaran tentang peranan orangtua sebagai pendidik. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya perhatian.

## **B. Saran**

### 1. Bagi orangtua

- a. Sebagai orangtua hendaknya jangan melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anak.
- b. Orangtua harus lebih memperhatikan segala tingkah laku anak baik di keluarga maupun di masyarakat.
- c. Orangtua harus membekali diri tentang metode pengasuhan anak yang tepat sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 2. Bagi remaja

- a. Hendaknya remaja memperbanyak mengisi hari-hari dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti belajar, olah raga, dan membantu orangtua.
- b. Hendaknya remaja lebih pandai dalam memilih teman bergaul.
- c. Hendaknya remaja menghormati orangtua.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad, Selamat Triono. *Metodologi Penelitian*. Medan: Indah Grafika, 2007.
- Ahmadi, Abu & Munawar Shaleh. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al- Bukhari, *kitab al-Janaiz*, no hadits 1270, 1271, 1295, 4402
- Arifin, M. *Teori-teori Konseling dan Agama*, Jakarta, Golden Terayon Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2016.
- D Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Ruhama, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djumhur, I dan M Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 2005.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet.II; Yogyakarta: UII Press, 2001.
- <http://hub13.wordpress.com/2008/01/14/hal-hal> yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja,

- Hurlock, Elizabeth B. *Development Psychology; A life Span Approach*, (New York: McGraw Hill Book, 1980) Alih bahasa: Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, 1991.
- Irwanto, Danny I. Yatim. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, Jakarta : Rajawali Press, 1992, Cet. 2.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Sosial 2*, Jakarta: Rajawali, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Anak*, Bandung: al-Ummi, 1996.
- Mansur. *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 2001, Cet. ke-4.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan, Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. VIII, Jakarta: Gunung Agung, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Sumiati dkk. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, Jakarta- Timur, 2009.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Surya, Mohammad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1998.
- Tafsir, A. dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekse Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Offset, 1995.
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1983, Cet. Ke-2.
- Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : *IS*/In.14/F.4c/PP.00.9/10/2017  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

18 Oktober 2017

Yth. Kepala Desa Huta Lombang

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Henni Andriani  
NIM : 12 120 0090  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Jl Imbang Desa Desa Huta Lombang.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkahlaku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan



*Fauziah Nasution*  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : *IS*/In.14/F.4c/PP.00.9/10/2017  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

18 Oktober 2017

Yth. Kepala Desa Huta Lombang

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Henni Andriani  
NIM : 12 120 0090  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Alamat : Jl Imbang Desa Desa Huta Lombang.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Pola Asuh Orangtua Dalam Membimbing Tingkahlaku Remaja di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan



*Fauziah Nasution*  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN**  
**KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**  
**DESA HUTALOMBANG**

Jl. Raja Iimbang Desa, Telp. (0634)

Kode Pos: 22733

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 470/083/12.77.05.2015/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama : **HENNI ANDRIANI**  
NIM : 12 120 0090  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI  
Sekolah : IAIN Padangsidimpuan

Adalah benar melaksanakan penelitian di Desa Huta Lombang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dengan judul: **“POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBIMBING TINGKAHLAKU REMAJA DI DESA HUTA LOMBANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Huta Lombang, 25 Oktober 2017

PIE. KEPALA DESA HUTA LOMBANG



**NISMARINI**  
NIP. 197918052009012001